



**MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)  
(PSI 309)**

**MODUL PERTEMUAN 2  
Penelitian sebagai Cara Berpikir**

**DISUSUN OLEH:  
Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si.**

Universitas  
**Esa Unggul**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**2020**

## A. KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN:

- Mampu memahami perbedaan paradigma positivistik, paradigma interpretif dan paradigma kritikal
- Mampu menjelaskan perbedaan paradigma positivistik, paradigma interpretif dan paradigma kritikal
- Mampu mengaplikasikan penggunaan paradigma positivistik, interpretif dan kritikal dalam kasus

## B. URAIAN MATERI

### 1. Paradigma

Pemahaman mengenai paradigma perlu dimiliki sebelum membahas metodologi atau pendekatan penelitian, karena ini merupakan substansi dari pembahasan tersebut. **Paradigma adalah sebuah acuan bagaimana dunia dipersepsikan. Paradigma juga berisi cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia (Patton dalam Poerwandari, 2017).** Paradigma sesungguhnya bicara mengenai “cara memahami”, “cara menginterpretasi”, suatu kerangka pikir, set dasar keyakinan yang memberikan arahan pada tindakan (Poerwandari, 2017). Ada dua paradigma besar yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial dan ilmu tentang manusia, yaitu **paradigma positivistik dan paradigma interpretif** (Sarantakos dalam Poerwandari, 2017). Selain itu, terdapat pula **paradigma kritikal**, yang menyusul berkembang dan memberikan banyak masukan bagi ilmu pengetahuan (Poerwandari, 2017).

#### 1.1 Paradigma Positivistik

Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2017) paradigma ini menyatakan bahwa ilmu didasarkan atas hukum dan prosedur baku, yaitu ilmu berbeda dari spekulasi dan pemikiran awam (*common sense*). Dalam paradigma ini, ilmu juga bersifat deduktif, dari abstrak/umum ke khusus/konkrit/spesifik. Selain itu, ilmu juga bersifat nomotetik, yang berarti ilmu didasarkan pada hukum sebab-akibat yang universal sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah peristiwa dan

hubungan antar variabel di dalamnya. Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengindraan. Hal ini berarti bahwa ilmu yang didapatkan bukan dari pengindraan manusia, dianggap tidak reliabel. Paradigma ini juga memiliki perspektif bahwa ilmu bebas nilai. Oleh sebab itu nilai dan fakta tidak bisa dikombinasikan secara bersamaan, namun berdiri secara terpisah.

Orientasi positivistik mendasari riset kuantitatif. Positivisme memandang realitas apa adanya tanpa keraguan terhadap realita. Realita dipandang sebagai sebuah kebenaran yang patut diterima dan dipercaya apa adanya (Herdiansyah, 2015). Selain itu, alam perspektif postivistik, pemahaman fenomena dalam realitas harus diukur dan didukung oleh bukti (Hammersley dalam Pham, 2018). Paradigma ini menjelaskan peneliti untuk memahami objek dengan tes dan metode empiris seperti pengambilan sampel, pengukuran, kuesioner, dan diskusi kelompok yang terarah. Ini menunjukkan bahwa wawasan yang diberikan oleh para peneliti positivis memiliki kualitas validitas dan reliabilitas yang tinggi (Cohen dalam Pham, 2018).

Dalam paradigma positivisme adalah penelitian digunakan sebagai alat untuk mempelajari peristiwa sosial dan menemukan interkoneksi di dalamnya. Penelitian juga diyakini sebagai sarana yang mampu menemukan, menjelaskan dan mendokumentasikan hukum sebab-akibat secara umum. Selain itu, penelitian juga dipandang sebagai alat dan sarana, karena pengetahuan mengenai peristiwa dan hukum-hukum sosial akan memungkinkan manusia memprediksi kejadian serta mengontrol peristiwa (Sarantakos dalam Poerwandari, 2017).

Sesuai berbagai penjelasan di atas, paradigma positivistik berguna dalam mengembangkan pemahaman tentang manusia dan peristiwa dalam penelitian sosial berdasarkan bukti yang jelas. Namun, paradigma ini masih memiliki keterbatasan, yaitu paradigma ini tidak bisa digunakan untuk penelitian sosial yang memiliki topik atau fenomena yang berkaitan dengan niat, sikap, pikiran manusia karena konsep-konsep ini tidak dapat diamati atau diukur secara eksplisit dengan indera manusia, tanpa bukti

(Hammersley dalam Pham, 2018). Temuan dari hasil penelitian yang bersifat umum juga menjadi tantangan bagi para peneliti untuk secara langsung mengaplikasikannya untuk memahami fenomena dalam konteks yang spesifik (Johnson & Onwuegbuzie dalam Pham, 2018).

Pengaplikasian paradigma positivistik umumnya muncul dalam riset kuantitatif. Teori dipandang sebagai sebuah kebenaran yang tinggi dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Ada semacam kepercayaan yang tinggi terhadap teori sehingga teori selalu dijadikan landasan dalam pelaksanaan riset kuantitatif dari awal hingga akhir. Teori sebagai sumber kebenaran ilmiah, landasan berpijak, dan penentu arah riset yang penentu arah riset yang dipercaya untuk melakukan eksplorasi maupun analisis lebih lanjut. Mengapa peneliti sangat percaya pada teori? Karena teori telah dipercaya validitas dan reliabilitasnya, menggunakan sampel yang representatif, dan ditemukan dengan metodologi yang sesuai dengan kaidah (Herdiansyah, 2015). Selain itu, sudut pandang yang digunakan dalam melakukan analisis adalah sudut pandang peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa alur berpikir peneliti sangat mendominasi hasil penelitian. Sepanjang alur dan landasan teori yang digunakan cukup kuat untuk mendasari analisis penelitian, tak jarang peneliti merasa “percaya diri” melakukan analisis. Sudut pandang peneliti ini disebut dengan **sudut pandang etik** (Herdiansyah, 2015).

## 1.2 Paradigma Interpretif

Paradigma ini memiliki pandangan bahwa dalam menjelaskan kehidupan dan atau peristiwa sosial, tidak didasarkan pada “ilmu” seperti dalam pemahaman positivistik, tapi lebih ke pengetahuan/ atau pemikiran awam (*common sense*). Pemikiran awam berisikan makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya (Sarantakos dalam Poerwandari, 2017). Selain itu, ilmu juga bersifat induktif, dari spesifik/konkrit menuju abstrak/umum. Ilmu juga bersifat idiografis, yaitu ilmu berusaha mengungkap realitas melalui simbol-simbol dan menjelaskannya secara deskriptif (Poerwandari, 2017).

Dalam paradigma interpretif, pengetahuan tidak hanya didapat dari indera, karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi jauh lebih penting. Bagaimana seorang individu mampu memaknai sesuatu, bukan merasakan sesuatu melalui inderanya. Di sisi lain, ilmu juga dianggap tidak bebas nilai dalam perspektif ini, karena kondisi bebas nilai tidaklah penting, dan tidak pula dimungkinkan untuk tercapai. (Sarantakos dalam Poerwandari, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa semua hal dianggap memiliki nilai masing-masing, yang mendukung bahwa pemaknaan atau interpretasi menjadi hal yang penting dalam paradigma interpretif ini. Interpretif/konstruksionisme percaya bahwa setiap kebenaran adalah subjektif, yang berarti kebenaran terbatas kepada persepsi sosial dan interaksi sosial yang terkait dengan faktor situasional, budaya yang melandasi, ideologi, dan tingkat kesadaran manusia (Herdiansyah, 2015).

Dalam paradigma ini, fenomena tunggal mungkin memiliki banyak interpretasi daripada kebenaran yang dapat ditentukan oleh pengukuran. Sebenarnya, dengan perspektif interpretivisme, peneliti cenderung mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari fenomena dan kompleksitasnya dalam konteksnya yang unik (Creswell dalam Pham, 2018). Hammersley (dalam Pham, 2018) mengatakan bahwa karena banyak interpretasi dikembangkan di antara hubungan manusia, peneliti interpretivist harus mencoba untuk memahami beragam cara melihat dan mengalami dunia melalui berbagai konteks dan budaya, serta mencoba untuk menghindari bias dalam mempelajari peristiwa dan orang-orang dengan interpretasi mereka sendiri.

Tujuan penelitian dalam paradigma interpretif adalah mengembangkan pemahaman. Secara langsung maupun tidak langsung, penelitian sosial memiliki nilai instrumental untuk sampai pada peramalan dan pengendalian sosial. Penelitian membantu manusia untuk mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa, misalnya bagaimana latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia dapat memaknai peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan paradigma positivistik, pengembangan hukum umum, pengendalian dan peramalan

tidak menjadi aspek penting dalam paradigma interpretif ini. Namun, aspek subjektif manusia yang menjadi kunci utamanya (Poerwandari, 2017).

Salah satu batasan dalam paradigma interpretif adalah karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan pengetahuan tentang fenomena dalam kompleksitas konteksnya (Cohen, Manion & Marison, 2011), oleh karena itu cenderung mengabaikan celah dalam memverifikasi validitas dan kegunaan hasil penelitian dengan menggunakan prosedur ilmiah. Selain itu, memungkinkan terjadi bias karena hasil penelitian sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi peneliti sendiri, sistem dan keyakinan sendiri sistem, cara berpikir atau preferensi budayannya sendiri. Selain itu, penelitian ini kurang cocok untuk mengkaji dampak politik dan ideologis pada pengetahuan dan realitas sosial. Hal ini disebabkan karena paradigma ini menargetkan untuk memahami fenomena saat ini daripada memfokuskan masalah yang terkait dengan pemberdayaan individu dan masyarakat (Pham, 2018).

Implikasi sudut pandang interpretif/konstruksionisme terhadap riset kualitatif, antara lain: fokus utama dari apa yang diteliti menitikberatkan pada bagaimana aktivitas mental, pola pikir, sikap dan perilaku subjek mengkonstruksi apa yang diteliti. Dalam riset kualitatif, apa yang diteliti disebut dengan *central phenomenon*. Keterlibatan teori menjadi kurang relevan dan tidak mengikat. Teori hanya berfungsi sebagai pembanding dari temuan riset (Herdiansyah, 2015).

Di samping itu, sudut pandang yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah murni sudut pandang partisipan/subjek/responden penelitian. Tugas peneliti adalah “memotret” dan merekonstruksi bagaimana aktivitas mental, sikap, pola pikir, dan perilaku responden terkait dengan *central phenomenon* yang akan diteliti. Dengan kata lain, peneliti yang bertugas menguraikan apa yang dikemukakan oleh partisipan dalam penelitian. Sudut pandang yang berfokus pada sudut pandang responden disebut sudut pandang emik (Herdiansyah, 2015).

### 1.3 Paradigma Kritis

Dalam paradigma ini, disebutkan bahwa realitas/kebenaran dikonstruksi secara sosial melalui media, institusi dan masyarakat. Dengan demikian, peneliti secara sengaja mengadopsi etika, moral, standar politik untuk menilai situasi dan mempraktekkan penelitian mereka dengan pertimbangan sosial, konteks ekonomi, politik dan budaya untuk objek atau peristiwa penelitian tertentu (Hammersely dalam Pham, 2018). Meskipun paradigma ini kurang diperhitungkan dalam penelitian kualitatif, namun sebenarnya perspektif kritis mampu mengembangkan pandangan-pandangan baru yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Pandangan ini melihat bahwa ilmu berada dalam posisi diantara paradigma positivisme dan interpretif, yaitu diantara determinisme dan humanisme (Poerwandari, 2017). Determinisme adalah paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan (KBBI, 2020). Sedangkan humanisme adalah paham yang menganggap manusia sebagai subjek studi terpenting, mengutamakan kebebasan manusia, dan bertujuan menumbuhkan perasaan perikemanusiaan dan pergaulan hidup yang lebih baik (KBBI, 2020). Hal ini menandakan bahwa paradigma kritis memandang ilmu atau kebenaran bukanlah sebagai konsekuensi kejadian di masa lampau, namun juga tidak menganggap bahwa manusia bebas menentukan kebenarannya sendiri. Pandangan ini justru mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam perspektif yang baru.

Paradigma kritis meyakini bahwa manusia dihadapkan pada berbagai kondisi sosial ekonomi politik yang mempengaruhi kehidupan mereka dan menempatkan individu satu dan yang lain, kelompok yang satu dan yang lain, dalam posisi berbeda-beda. Manusia juga dilihat punya kemampuan untuk memberikan atau menciptakan arti terhadap kehidupan yang dialami. Selain itu, manusia juga mampu mengubah arti tersebut. Pandangan ini melihat ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai yang hidup dalam masyarakat (Poerwandari, 2017).



Tujuan penelitian sosial dalam perspektif kritikal ditentukan oleh sifat kritis dari teori. Secara ringkas dapat disampaikan bahwa tujuan penelitian dalam paradigma kritikal adalah membuka, memindahkan dan/atau membuang keyakinan-keyakinan dan ide-ide keliru tentang masyarakat dan realitas sosial. Ide-ide keliru itu antara lain adalah:

- a. keyakinan akan adanya dunia yang objektif
- b. kebenaran umum/abstrak
- c. sesuatu yang dapat diukur tidak dapat menjadi objek ilmiah
- d. sesuatu yang tidak dapat diukur tidak dapat menjadi objek ilmiah
- e. semua makhluk hidup, termasuk manusia memiliki kedudukan yang sama di dunia
- f. semua makhluk hidup mendapat pengaruh yang sama
- g. semua makhluk hidup dapat dicari keseragamannya.

Sebaliknya, paradigma kritikal meyakini bahwa dunia adalah hal yang kompleks, realitas sosial berada dalam ketegangan dan kontradiksi, posisi satu sama lain berbeda-beda. Paradigma ini juga memahami bahwa ada pihak-pihak yang mengalami eksploitasi, sementara pihak lain memanfaatkan, menekan dan mengeksploitasi. Sebab itulah, paradigma ini banyak digunakan untuk mengkaji penelitian mengenai distribusi kekuatan yang tidak seimbang, yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain, seperti penelitian tentang kelompok miskin dan marjinal, serta tentang perempuan (Poerwandari, 2017).

Perspektif teori kritis berkaitan dengan pemberdayaan manusia untuk melampaui kendala yang menempatkan mereka berdasarkan ras, kelas, dan jenis kelamin (Fay dalam Padgett, 2016). Peneliti perlu mengakui kekuatan mereka sendiri, terlibat dalam dialog, dan menggunakan teori untuk menafsirkan atau menerangi aksi sosial (Madison dalam Padgett, 2016). Tema sentral yang mungkin diselidiki oleh peneliti kritis adalah studi ilmiah institusi sosial dan transformasi mereka melalui interpretasi makna kehidupan sosial; masalah historis dominasi, alienasi, dan perjuangan



sosial; dan kritik terhadap masyarakat dan membayangkan kemungkinan atau pilihan-pilihan baru (Fay; Morrow dan Brown dalam Padgett, 2016).

Kelebihan lain dari perspektif ini adalah memiliki upaya besar untuk mengembangkan koneksi interdisipliner antar ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat kontemporer. Hal ini menyebabkan paradigma ini dianggap sebagai fondasi penting bagi para peneliti untuk terus mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah kontemporer dari konteks sosial saat ini (Kellner dalam Pham, 2018). Di sisi lain, meskipun perspektif teoritis bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan mencapai kesetaraan dalam masyarakat berdasarkan temuan penelitian, tidak mudah untuk mengamati perubahan ini karena hasil tindakan mungkin memerlukan waktu untuk refleksi dalam realitas. Akibatnya, para peneliti dalam paradigma kritikal harus memiliki kesungguhan yang kuat untuk memahami kompleksitas masalah sosial dan memelihara visi, sehingga temuan penelitian dapat bermanfaat secara optimal (Pham, 2018).

## 2. Perbedaan Paradigma Positivistik, Interpretif dan Kritikal

Untuk memahami perbedaan antara ketiga paradigma positivistik, interpretif dan kritikal dengan lebih jelas, akan ditampilkan secara ringkas dalam tabel di bawah ini (Poerwandari, 2017):

| Kriteria        | Positivisme  | Interpretif  | Kritikal  |
|-----------------|--|--|---|
| <b>Realitas</b> | a. Objektif, di luar individu<br>b. Dipersepsi melalui indera<br>c. Diatur oleh hukum-hukum universal<br>d. Terintegrasi dengan baik | a. Subjektif<br>b. Diciptakan, bukan ditemukan<br>c. Diinterpretasikan | a. Berada di antara subjektivitas dan objektivitas<br>b. Merupakan hal yang kompleks<br>c. Diciptakan, bukan ada dengan sendirinya<br>d. Penuh ketegangan dan kontradiksi |

| Kriteria       | Positivisme  | Interpretif  | Kritikal  |
|----------------|--|--|---|
|                | untuk kebaikan semua   |  | e. Didasari penekanan dan eksploitasi pihak yang lebih lemah posisinya  |
| <b>Manusia</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rasional</li> <li>b. Mengikuti hukum di luar diri</li> <li>c. Tidak bebas berkehendak</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pencipta dunia</li> <li>b. Memberi arti pada dunia</li> <li>c. Tidak dibatasi hukum di luar diri</li> <li>d. Menciptakan rangkaian makna (<i>system of meaning</i>)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dinamis, pencipta nasib</li> <li>b. Dicuci otak (<i>brain-washed</i>), diarahkan secara tidak tepat, dikondisikan</li> <li>c. Dihalangi dari realisasi potensinya secara utuh</li> </ul>                                |
| <b>Ilmu</b>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Didasarkan pada hukum dan prosedur ketat</li> <li>b. Deduktif</li> <li>c. Nomotetis (mencari hukum-hukum umum)</li> <li>d. Didasarkan pada impresi indera</li> <li>e. Bebas nilai</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Didasari pengetahuan sehari-hari</li> <li>b. Induktif</li> <li>c. Idiografis</li> <li>d. Didasarkan pada interpretasi</li> <li>e. Tidak bebas nilai</li> </ul>                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Diantara positivistik dan interpretif, yaitu kondisi-kondisi sosial mampu membentuk kehidupan, tetapi hal tersebut dapat diubah</li> <li>b. Membebaskan, memampukan</li> <li>c. Menjelaskan dinamika sistem-</li> </ul> |

| Kriteria                 | Positivisme   | Interpretif  | Kritikal   |
|--------------------------|---|--|--|
|                          |   |  | sistem yang ada dan berkembang dalam masyarakat<br>d. Tidak bebas nilai  |
| <b>Tujuan Penelitian</b> | a. Menjelaskan fakta, penyebab dan efek<br>b. Meramalkan<br>c. Menekankan fakta objektif<br>d. Menekankan peramalan | a. Menginterpretasi dunia<br>b. Memahami kehidupan sosial<br>c. Menekankan makna<br>d. Menekankan upaya untuk memahami | a. Mengungkap yang ada “di balik” yang terlihat<br>b. Mengungkap mitos-mitos dan ilusi<br>c. Menekankan terbukanya keyakinan/ide-ide yang keliru<br>d. Membebaskan, memampukan |

### 3. Contoh Pengaplikasian Paradigma Positivistik, Interpretif dan Kritikal

Ada tiga orang peneliti dengan orientasi filosofis yang berbeda-beda, namun mereka bertiga hendak meneliti topik yang sama, yaitu prostitusi. Andi dengan paradigma positivistik, Bona dengan paradigma interpretif atau konstruksionisme dan Caca dengan paradigma kritikal. Berikut adalah ilustrasi pengaplikasian masing-masing paradigma dalam sebuah kasus:

- **Andi (Positivistik)**

Andi akan menerima secara “*taken for granted*” definisi teoritis prostitusi. Dari definisi teoritis ini, Andi kemudian mencari aspek-aspeknya, faktor penyebabnya, dll. Lalu, Andi menganalisis lebih mendalam berdasarkan sudut pandang yang disesuaikan dengan teori yang digunakan, hingga mampu menjawab hipotesis yang diajukannya dalam penelitian (Herdiansyah, 2015). Tidak ada

celah bagi partisipan untuk membagikan sudut pandangnya kepada Andi dalam paradigma ini.

- **Bona (Interpretif)**

Dalam melakukan risetnya, Bona fokus pada detail pada sudut pandang partisipan atau subjek penelitian. Bona memerhatikan bagaimana subjek penelitian memahami dan memberi arti terhadap pengalaman pribadinya sebagai seorang pekerja seks komersil yang menggeluti dunia prostitusi selama bertahun-tahun. Sudut pandang subjektif yang dipakai Bona bukanlah bias, namun dianggap sebagai bagian dari analisis dan “pecahan puzzle” yang sangat penting untuk membantunya menyelesaikan konstruksi puzzle yang utuh dari realita sosial yang diteliti. Jenis pertanyaan yang mungkin digunakan Bona dalam penelitiannya misalnya, “Mengapa anda memilih profesi sebagai pekerja seks?”, “Apakah anda meyakini pekerjaan anda sebagai tindakan kriminal?”, dst (Herdiansyah, 2015).

- **Caca (Kritikal)**

Dibanding dengan dua paradigma tersebut, paradigma kritikal yang digunakan Caca lebih berfokus pada konflik ketidakseimbangan kekuatan yang terjadi dalam *central phenomenon* yang diangkat. Karena tujuan penelitian dalam paradigma kritikal adalah menghapuskan keyakinan dan ide-ide keliru tentang prostitusi, Caca mengangkat sisi lain dari prostitusi. Misalnya, Caca membahas “peranan” prostitusi dalam struktur budaya, politikalisisasi dalam prostitusi, ataupun membahas mitos-mitos dalam profesi pekerja seks komersil

## Referensi

- Determinisme. 2020. Dalam kbbsi.web.id. Diakses pada Jun 22, 2020 dari <https://kbbsi.web.id/determinisme>

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Humanisme. 2020. Dalam kbbi.web.id. Diakses pada Jun 22, 2020 dari <https://kbbi.web.id/determinisme>
- Padgett, D. K. (2016). *Qualitative methods in social work research* (Vol. 36). Sage Publications.
- Pham, L. T. M. (2018). *Qualitative Approach to Research, A review of Advantages and Disadvantages of three paradigms: Positivism, Interpretivism and Critical Inquiry*. University of Adelaide.
- Poerwandari, E.K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.

